

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling mendasar yang dapat dilakukan semua orang dalam memperoleh keterampilan, kemampuan dan ilmu pengetahuan guna penentuan baik atau buruk sesuatu. Dalam pendidikan terdapat istilah “proses pembelajaran” yang dikenali banyak masyarakat awam. Pada sekolah terdapat mata pembelajaran yang memiliki golongan utama, yaitu pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa bersifat penting dan harus dilakukan peningkatan dalam penguasaan oleh keseluruhan masyarakat Indonesia tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jadi dapat dikatakan mulai sekolah dasar bahkan level universitas bahasa Indonesia tercatat sebagai mata pelajaran utama (Lubis dkk., 2023).

Tujuan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengarahkan siswa agar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dilakukan secara benar dan baik. Mendukung pernyataan diatas, pada abad 21 keterampilan berkomunikasi menjadi keterampilan yang diperlukan yang sekaligus menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat diucapkan dan ditulis. Dalam hal ini ada empat keterampilan berbahasa yang diperoleh dalam mempelajari bahasa yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Irisan, 2021). Berdasarkan empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca merupakan dasar yang perlu kita pahami lebih detail.

Keterampilan berbahasa terutama membaca merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain, umumnya membaca memiliki manfaat yang sangat penting bagi setiap individu, dimana dalam membaca bertujuan untuk memahami, menggali, ataupun mengkonfirmasi kembali suatu informasi, bahkan dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca juga sangat berkontribusi guna peningkatan kemampuan pada berbicara juga menulis (Wicaksono, 2021). Ketika keterampilan membaca pada siswa mengalami peningkatan, maka pelajaran lain akan dengan mudah dikuasai dan dipelajari siswa karena kegiatan pembelajaran memiliki kaitan erat dengan kegiatan membaca (Setiani dkk., 2023). Semakin meningkatnya keterampilan membaca pada siswa, maka dalam menguasai dan mempelajari mata pelajaran lainnya akan semakin mudah bagi siswa. Sesuai dengan pernyataan di atas seorang ahli mengemukakan bahwa hampir sebagian besar pengetahuan dan juga informasi yang bermanfaat untuk keberhasilan dalam pendidikan, hanya dapat diperoleh dengan cara membaca (Harianto, 2020).

Keterampilan membaca adalah kunci untuk memahami berbagai jenis pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, membaca menjadi hal yang mengharuskan individu agar menguasainya dengan baik. Pelaksanaan keterampilan membaca memiliki tujuan supaya siswa tidak hanya terbatas dalam membaca saja, namun memiliki keterlibatan dalam berkomunikasi dengan lisan atau tulis, menyimpulkan bacaan, memahami bacaan dan karangan, dan lainnya (Siti Aisyah, dkk 2020). Pengembangan keterampilan membaca tentunya mempunyai tantangan tersendiri yang dihadapi oleh siswa, pada hal tersebut sekolah dasar (SD) yang merupakan pendidikan dasar jenjang pertama diharuskan dapat

memberikan pembekalan siswa untuk memiliki keterampilan dasar dalam membaca guna berlanjut ke jenjang selanjutnya.

Dalam kurikulum sekolah dasar, kompetensi menulis, membaca, dan berhitung diprioritaskan untuk dikuasai oleh siswa karena keterampilan tersebut merupakan kompetensi utama yang sangat penting. Sejalan dengan pernyataan tersebut pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) membaca permulaan pada siswa SD kelas I dan II, dan (2) membaca pemahaman pada siswa kelas III, IV, V dan VI. Pada tahap awal pembelajaran membaca, siswa dilatih untuk membunyikan bunyi bahasa dengan suara yang jelas dan nyaring, selain itu juga melatih jeda dan intonasi, sedangkan pada membaca pemahaman berfokus terhadap kemampuan siswa terkait bacaan guna paham informasi yang terkandung yang didukung melalui memahami wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi dan juga argumentasi (Juwita, 2019)

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwasannya keterampilan membaca pemahaman adalah inti untuk menemukan semua informasi yang berasal dari bacaan. Tidak dapat menemukan informasi maka diartikan tidak dapat melakukan pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman memiliki peranan penting dimiliki dikarenakan penggunaannya diperlukan pada kehidupan sehari hari, termasuk juga dalam sekolah. Berdasarkan hal tersebut, perlunya pembiasaan guna siswa dapat menguasai secara baik keterampilan membaca pemahaman. Keberhasilan pada membaca pemahaman memiliki banyak faktor, seperti faktor psikologis, lingkungan, intelektual, dan fisiologis (Nurfadilah, 2022).

Ada beberapa faktor yang mampu memberikan pengaruh keterampilan membaca pemahaman, antara lain meliputi: faktor fisiologis, psikologis, intelektual, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan berasal dari pengalaman dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, lingkungan yang ramah dan memiliki fasilitas memadai membantu siswa dalam memahami membaca. Faktor intelektual mencakup pendekatan pengajaran guru, kemampuan siswa, dan model pembelajaran. Sementara pada faktor psikologis mencakup pada adaptasi diri, emosi, kematangan sosial, minat, dan motivasi. Adapun faktor fisiologis mencakup perhatian neurologis dan kesehatan fisik (Hikmah Kartini dkk.,2023).

Selain dari faktor-faktor diatas umumnya, faktor yang sering berpengaruh pada keberhasilan dalam keterampilan membaca pemahaman yaitu kurangnya minat siswa dalam membaca serta perbedaan kemampuan membaca yang dimiliki oleh masing-masing siswa, faktor ini dilatarbelakangi oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurangnya kebiasaan membaca yang dilakukan. Perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang tidak sama saat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mereka (Nurchayanti, 2019). Berdasarkan hal tersebut, guru diharuskan melakukan perhatian kebutuhan dan kemampuan siswa secara individu dengan memberikan inovasi dan kreativitas yang sesuai dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada hari Senin tanggal 6 November 2023 di kelas V MI Darul Ulum Blandongan yang dilakukan dengan guru, pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, hampir keseluruhan siswa kelas tinggi memiliki keterampilan membaca yang baik. Tetapi, hanya sedikit

siswa yang memiliki keterampilan dalam memahami teks yang dibaca. Ditambah dengan pelaksanaan daring pada pembelajaran beberapa tahun kebelakang menyebabkan rendahnya minat baca siswa, sejalan dengan hal ini siswa juga kurang memiliki ketertarikan dalam pembelajaran membaca, karena siswa menganggap pembelajaran membaca adalah pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan siswa sering merasa bosan.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi juga dilakukan pada hari Selasa tanggal 7 November 2023, dapat dikatakan bahwa sebagian dari siswa merasakan kesulitan dalam memperoleh informasi, disebabkan karena: pertama tidak mengetahui arti dari kosakata, kedua informasi yang sifatnya tersurat atau sudah jelas tertulis di bacaan sulit mereka temukan, sementara informasi yang sifatnya tersirat lebih sulit ditemukan. Untuk menemukan informasi, siswa harus melakukan pengulangan berkali-kali dalam membaca. Ketiga siswa masih menghadapi kesulitan memberi saran, kritik ataupun tanggapan terkait bacaan.

Selain siswa sulit dalam menemukan informasi dari sebuah bacaan, menurut hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, guru masih menggunakan model pembelajaran langsung, dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian memberikan siswa kesempatan agar membaca nyaring / membaca dalam hati sekitar 15 menit dilanjut dengan tanya jawab dan penugasan terkait bacaan, model pembelajaran ini sering diberikan dalam pembelajaran memahami bacaan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya, kemampuan membaca pemahaman yang diterima oleh siswa tidak maksimal, dan proses pelaksanaan pembelajaran memahami bacaan terkesan monoton.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut memerlukan suatu upaya untuk pemecahannya, diperlukan inovasi yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dengan cara pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Guru diharuskan berpikir terkait model yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi lingkungan siswa, maka dari itu pemilihan model pembelajaran bukan sesuatu yang mudah, diperlukan melakukan penyesuaian materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka akan lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik dan bervariasi juga keterampilan membaca pemahaman pada berbahasa Indonesia tercapai kompetensinya (Pemahaman & Buddha, 2024).

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V di MI Darul Ulum Blandongan belum dikatakan maksimal, dikarenakan penggunaan model pembelajaran guru masih menerapkan model pembelajaran langsung, model ini diterapkan dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru, melakukan membaca sekitar 15 menit, kemudian tanya jawab terkait bacaan yang sudah dibaca oleh siswa, maka dari itu alternatif langkah inovatif yang dapat dilakukan ialah dengan penerapan model pembelajaran "*FRA*" (*Fun Reading Activities*).

Dalam hal ini model pembelajaran "*FRA*" (*Fun Reading Activities*) dibentuk sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dilatarbelakangi melalui aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara, model pembelajaran "*DRTA*" (*Direct Reading Thinking Activity*) merupakan dasar dari pengembangan model pembelajaran "*FRA*" (*Fun Reading Activities*), (Rahim, 2009:48) dalam (Prastitiningtyas dkk., 2021) mengatakan bahwa salah

satu pendekatan untuk membaca dan berpikir secara langsung yang disebut "*DRTA*" (*Direct Reading Thinking Activity*) dimana hal tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca dan pemikiran langsung. Ini memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada teks dan mempertimbangkan apa yang terjadi di dalam cerita dengan memberikan contoh langsung dan juga memstimulus pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Model pembelajaran "*FRA*" (*Fun Reading Activities*) tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran "*DRTA*" (*Direct Reading Thinking Activity*), model pembelajaran ini memberikan ruang dalam mendukung dan memandu siswa untuk senang membaca, menikmati membaca dan terbiasa dalam membaca melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, dalam hal ini diharapkan siswa mampu memahami, dan mengkonfirmasi kembali buku yang sudah dibaca, model pembelajaran ini disediakan media berupa powerpoint cerita bergambar dan juga teks fiksi.

Selain menggunakan model pembelajaran "*FRA*" (*Fun Reading Activities*), kesesuaian materi dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca juga penting, materi yang digunakan perlu disesuaikan dengan kelas dan capaian pembelajaran yang diampu oleh siswa, materi teks fiksi dipilih sebagai acuan dalam mengukur pemahaman siswa dalam membaca pemahaman, selain itu teks fiksi juga akan membantu siswa dalam memahami bacaan, dikarenakan dalam teks fiksi tidak hanya berisi tulisan saja, melainkan ada gambar yang mampu memberikan bantuan siswa ketika memahami bacaan. Teks fiksi merupakan sebuah prosa naratif yang dibuat berdasarkan imajinasi dari penulis berupa khayalan, meliputi: novel, cerpen, fabel, puisi dan naskah drama. Penyajian teks

fiksi dilakukan agar dalam melatih keterampilan membaca, siswa lebih berminat saat berlatih (Sari dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa artikel dan jurnal. Nina Retnaningtyas, dkk (2022) dengan judul “Pengembangan Model *Quantum Reading* yang Berorientasi *Self Regulated Learning* (SRL) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman” menyimpulkan bahwa Model *Quantum Reading* yang memiliki orientasi *Self Regulated Learning* (SRL) pada pembelajaran membaca pemahaman mampu memberikan peningkatan kemampuan siswa, apabila kemampuan membaca mengalami peningkatan, maka siswa juga tidak bosan ketika membaca teks dan tidak mengalami kesulitan sehingga hal tersebut berdampak pada keinginan membaca yang kuat (Retnaningtyas dkk., 2022).

Oleh karena itu relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang model pembelajaran dalam keterampilan membaca pemahaman, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu mengembangkan model pembelajaran *Quantum Reading* dengan berorientasi *Self Regulated*, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengembangkan model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus dalam keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas tinggi, oleh karena itu langkah inovatif yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dalam Membaca Pemahaman Teks Fiksi Siswa kelas V MI Darul Ulum Blandongan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai Berikut “Bagaimana mengembangkan model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dalam membaca pemahaman teks fiksi siswa kelas V MI Darul Ulum Blandongan ? ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut “Untuk mengembangkan model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dalam membaca pemahaman teks fiksi siswa kelas VMI Darul Ulum Blandongan”.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam pengembangan model pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menarik bagi siswa, peneliti merancang Pengembangan Model Pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dalam Membaca Pemahaman Teks Fiksi Siswa Kelas V MI Darul Ulum Blandongan. Adapun beberapa karakteristik yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Konten
 - a. Capaian Pembelajaran

Elemen: membaca

Siswa mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai- nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/ audiovisual.

b. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu memahami dan menjelaskan ide pokok serta unsur-unsur dalam teks narasi cerita fiksi.

c. Indikator Capaian Pembelajaran

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi ide pokok dalam cerita fiksi (C1).
- 2) Siswa mampu menentukan unsur-unsur dalam cerita fiksi (C3).
- 3) Siswa mampu menguraikan informasi yang terkandung dalam cerita fiksi (C4).

d. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) memuat alur dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman.

e. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) ditujukan agar pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menjadi menarik dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang didasari dengan aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu bacaan.

2. Konstruksi

a. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dibentuk dan dikembangkan melalui model pembelajaran “*DRTA*” (*Direct Reading Thinking Activity*), model “*DRTA*” adalah teknik yang membantu siswa dalam membaca, mengkonfirmasi atau menyesuaikan ulang prediksi,

Dalam hal ini model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dibentuk dengan memberikan ruang dalam mendukung dan memandu siswa untuk senang membaca, menikmati membaca dan terbiasa dalam membaca yang dikemas dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, model pembelajaran ini dilatarbelakangi melalui aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dapat digunakan pada jenjang sekolah dasar di kelas tinggi maupun kelas rendah yang difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman.

b. Sintaks model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) antara lain sebagai berikut:

- 1) Prediksi judul cerita melalui sampul buku
- 2) Prediksi gambar melalui cerita fiksi
- 3) Memilih judul cerita fiksi (alur pembagian kelompok)
- 4) Membaca bahan bacaan
- 5) Menemukan informasi dalam sebuah bacaan
- 6) Menceritakan kembali isi cerita fiksi
- 7) Memberikan kesimpulan terhadap cerita fiksi

c. Penerapan langkah model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui buku panduan Model Pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*).

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam keterampilan membaca pemahaman teks fiksi melalui model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) dalam menumbuhkan minat baca, kreativitas serta berpikir kritis siswa.

2. Bagi Guru

Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) pada pembelajaran keterampilan membaca pemahaman, yang menjadi acuan pada penentuan dan melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman yang efektif, juga menjadi referensi dan informasi guru dari hasil penelitian terkait model pengajaran membaca dalam keterampilan membaca pemahaman.

3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu inovasi pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran utamanya pada keterampilan membaca pemahaman yang melakukan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran membaca pemahaman.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan

a. Pembelajaran di kelas V MI Darul Ulum sudah pernah menerapkan model

pembelajaran.

- b. Guru biasa menggunakan model pembelajaran langsung dengan cara memberikan penjelasan materi, memberikan siswa waktu untuk membaca 15 menit, kemudian tanya jawab terkait bacaan yang sudah dibaca oleh siswa.
- c. Siswa sudah memiliki keterampilan membaca pemahaman akan tetapi belum maksimal.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) hanya digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) diuji cobakan di kelas V MI Darul Ulum Blandongan.
- b. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) hanya difokuskan pada hasil pengukuran keberhasilan keterampilan membaca pemahaman saja.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadinya salah paham dalam memahami judul pada skripsi, diperlukan penjelasan istilah yang digunakan:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang difungsikan untuk pedoman melaksanakan pembelajaran yang dilakukan penyusunan sistematis guna tercapainya tujuan belajar tertentu.

2. Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*)

Model pembelajaran “*FRA*” (*Fun Reading Activities*) merupakan alat bantu dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dilatar belakangi melalui aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara, memberikan ruang dalam mendukung dan memandu siswa untuk senang membaca, menikmati membaca dan terbiasa dalam membaca yang dikemas melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, model pembelajaran ini berpusat pada siswa untuk memberikan kemudahan pada keterampilan membaca pemahaman.

3. Keterampilan membaca pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman memiliki artian yaitu proses yang dilakukan pembaca guna mendapatkan informasi yang terdapat pada bacaan secara sungguh-sungguh.

4. Teks Fiksi

Teks fiksi yaitu karya yang berasal dari khayalan atau imajinasi penulis dan tidak berasal dari peristiwa nyata.

